

2. STUDI LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian dan pembuatan karya. Teori terlibat adalah yang mengacu pada komposisi, subteks, dan kesenjangan sosial. Karya yang dibuat mengimplementasi teori tersebut sehingga memiliki basis dari para ahli juga. Teori komposisi dan subteks menjadi teori utama, sedangkan teori kesenjangan menjadi teori dukungan. Berikut adalah studi literatur yang diterapkan pada karya dan penelitian.

2.1. SHOT COMPOSITION AND FRAMING

Menurut Blain Brown (2016) *Frame* adalah lebih dari sekedar gambar atau layar yang ditayang. *Frame* adalah informasi yang ingin dikemukakan kepada penonton. Informasi memiliki hirarki kepentingan. Mata manusia tidak langsung melihat keseluruhan dari layar atau gambar, tetapi fokus akan pindah ke titik-titik tertentu. Tanggung jawab pembuat film adalah untuk membimbing mata penonton kepada bagian dari *frame* yang menjadi prioritas. Salah satu cara membimbing mata penonton adalah dengan komposisi. Berikut adalah fungsi dari Komposisi atau framing film menurut para ahli:

Menurut John Alton (1995), jika suatu *shot* terlihat satu dimensi, cara untuk memperkuat kecantikan dari *shot* adalah dengan memberikan rasa *depth*, yang bisa dicapai dengan menata komposisi *background* dan *foreground*.

Menurut Gustavo Mercado (2011) framing dari *shot* harus bisa menunjukkan terhadap ceritanya yang dibuat yang dapat menunjukkan perspektif, nilai, dan visi milik sang pembuat filmnya. Demikian cara membuat komposisi yang berarti.

Komposisi mengacu pada penataan subjek dan objek pada *frame*. Framing yang rapi dan memiliki fokus menghasilkan *shot* yang jelas dan efektif. Jika komposisi tidak tepat maka fokus tidak ada. Sebuah *shot* bisa terasa menyedihkan untuk dilihat. Dalam *frame* ada beberapa elemen visual yang berfungsi memberi hirarki pada persepsi ini (Brown,2016). Berikut adalah beberapa dari elemen tersebut:

1. *Frame within frame*, sesuai dengan namanya adalah sebuah *frame* di dalam *frame* yang berbeda dari *aspect ratio* film. *Frame within frame* dapat digunakan untuk mengubah *aspect ratio*, tetapi juga untuk memberi perhatian kepada bagian tertentu dalam film.

2. *Balance and Unbalance*, mengacu pada keseimbangan *visual weight* dalam *frame*. Sebagai prinsip desain, *Balance* mengacu pada posisi subjek dan objek, warna, gerakan, dan sebagainya yang terlihat pada *frame*.

Dalam desain komposisi, ada berbagai macam teknik yang dapat menghasilkan komposisi yang komprehensif. Tertara di atas adalah beberapa dari ratusan contoh. Hampir apapun yang berada dalam layar, yang dapat direkam, bisa digunakan untuk bercerita.

2.2 SUBTEKS DALAM FILM

Subteks mengacu pada tema yang mendasari sebuah cerita. Percakapan atau tindakan yang dilakukan oleh para karakter tidak selalu tentang apa yang sebenarnya dibahas oleh mereka atau keseluruhan cerita filmnya (McKee, 1997). Menurut Dr. Lind Seger (2017), *Text* adalah *the tip of of the iceberg*, sedangkan *subtext* adalah segala yang mendalami di bawah teks tersebut. Dalam drama, orang tidak selalu mengucapkan apa yang sebenarnya dimaksud. Tidak mudah untuk selalu mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan. Seorang bisa mengatakan bahwa mereka baik-baik saja, namun mereka sedang patah hati di dalam. Alasan mereka tidak langsung mengucapkan apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan bisa beraneka. Tidak berarti mereka bohong, tetapi kadang tidak tahu apakah yang benar. Alasan bisa karena tidak tahu kata yang tepat, tidak siap bercerita, tidak ingin bercerita, atau bahkan tokoh sendiri tidak sadar bahwa mereka sedang memendam sesuatu.

Demikian film menggunakan cara lain untuk mengacu pada subteks tersebut. Aspek lain yang dapat mendorong subteks bisa dengan emosi/reaksi yang halus, dandan, komposisi, dan background. Contoh sederhana adalah seorang tokoh sedang memendam kesedihannya, meskipun ia sedang senyum atau mengaku bahwa ia baik-baik saja, ruangnya gelap dan terlihat sedang hujan deras di luar. Lepas

dari apa yang tokoh katakan, lingkungan atau background tokohnya sangat mendorong konteks yang lebih dalam bahwa ia tidak baik-baik saja.

2.3 KESENJANGAN SOSIAL

Kesenjangan sosial didefinisikan sebagai ketidak-seimbangan pada kehidupan di masyarakat. Bisa disebabkan oleh hasil dari faktor ekonomi, budaya, sosial dan apapun yang dapat menghambat atau menghalang keteraturan masyarakat.

Menurut Mochammad Aprianto (2020) dari dosensosiologi.com, Kesenjangan sosial adalah jurang pemisah antara orang kaya dan miskin, berkaitan dengan ketidak-keseimbangan dari peluang dalam mencapai status sosial tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh stratifikasi atau pelapisan sosial.

Jurnal dari Bella Najoran, Debby D.V. Kawangian, dan Stefi H. Harilama (2017), mengatakan bahwa kesenjangan sosial adalah keadaan ketidak seimbangan dalam masyarakat yang menyebabkan ketidak sesuaian sehingga membayakan kehidupan kelompok sosial tertentu.

Kesenjangan sosial menyebabkan perbedaan gaya hidup dan kualitas hidup, beserta kemampuan orang untuk meningkatkan kualitas hidup tersebut. Kesenjangan bisa secara ekonomi, kelas, pendidikan dan sebagainya. Kesenjangan adalah saat ada sekelompok kecil di masyarakat kaya raya, sedangkan mayoritas miskin sekali. Kontras kualitas hidup yang sangat besar dan tidak seimbang dapat dianggap sebagai kesenjangan di masyarakat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A